

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan akan selalu berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu kurikulum ini dapat dikatakan sebagai acuan proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Angga et al., 2022). Pada awal tahun pelajaran 2022 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan mengenai penggunaan kurikulum merdeka, dimana kurikulum tersebut memiliki kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal yang dapat dirumuskan oleh lembaga pendidikan. Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan keragaman potensi suatu daerah dapat dikembangkan, sehingga anak-anak di suatu daerah dapat memahami budaya dan nilai-nilai kebudayaan di daerah tersebut. Pemahaman anak-anak atas budaya yang ada di Indonesia dapat memberikan progres terhadap pendidikan di Indonesia.

Indonesia tersusun atas kepulauan sehingga terbentuklah berbagai macam suku, adat, dan budaya. Kebudayaan merupakan unsur yang penting bagi suatu bangsa, karena merepresentasikan kemajuan peradaban, juga sebagai identitas dari suatu bangsa. Teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat, menjadi momok bagi pelestarian budaya (Muliani et al., 2020). Karena teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang pesat dan bermunculan trend budaya yang tidak lagi relevan dengan perkembangan saat ini, budaya mulai kehilangan eksistensinya bahkan mungkin hilang karena tidak ada generasi yang mewarisi budaya tersebut. Salah satu upaya melestarikan budaya adalah dengan memasukkan unsur budaya ke dalam seluruh aspek pendidikan, khususnya pembelajaran matematika.

Inovasi dalam kegiatan pembelajaran matematika dapat dicapai dengan menggunakan pembelajaran berbasis kebudayaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghubungkan konsep matematika dengan budaya yang ada di Indonesia ke dalam pembelajaran yang berhubungan dengan etnomatematika.

Etnomatematika adalah cabang ilmu matematika yang menjelajahi hubungan antara budaya, pengalaman manusia dan matematika. Etnomatematika bisa menciptakan motivasi belajar yang baik dan dapat menunjang konsep dasar pembelajaran matematika, dimana peserta didik dilatih untuk mengkonstruksi konsep-konsep matematika sebagai bagian dari pembelajaran matematika berdasarkan pengetahuan peserta didik tentang lingkungan sosial budayanya (Putra & Prasetyo, 2022). Sejalan dengan hal tersebut Astuti dkk (2023) menganggap bahwa etnomatematika adalah suatu program yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana peserta didik dapat mengetahui, mengolah, dan kemudian menggunakan ide-ide matematika untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya sehingga dapat menyadari bahwa ada banyak cara yang berbeda dalam mengerjakan matematika, salah satunya adalah dengan mempertimbangkan secara akademis matematika yang berkembang di masyarakat dengan memperhatikan budaya yang ada.

Etnomatematika dapat membangun jembatan antara tradisi masyarakat dengan dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika di sekolah. Seperti kita ketahui, Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya yang cukup lengkap dengan tradisinya masing-masing (Diniyati et al., 2022). Dengan begitu matematika dapat dilihat sebagai produk budaya, dimana matematika tidak terisolasi dari konteks sosial dan budaya manusia. Oleh karena itu, etnomatematika dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya.

Menurut Rusmayanti & Sutirna (2021) dengan menggunakan latar belakang budaya kue tradisional, peserta didik dapat memahami konsep dasar matematika seperti sifat-sifat bangun ruang sisi lengkung dan menghitung luas dan volume bangun ruang sisi lengkung. Konsep latar belakang budaya dapat meningkatkan pemahaman matematika peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis dkk (2023) menunjukkan bahwa budaya di Pasar Kamu memiliki berbagai konsep etnomatematika yang terdapat pada kue tradisional dari berbagai daerah seperti kue

Katimus, kue Gadong, kue Dangai, kue Karas, kue Lapet, dan kue Putu Bambu. Konsep matematika yang ditemukan adalah bentuk-bentuk bangun geometri seperti persegi panjang, bola, balok, segitiga sama kaki, limas segiempat, dan tabung. Eksplorasi etnomatematika ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang diharapkan dapat membantu dan menambah wawasan dalam memahami konsep bangun datar dan bangun ruang dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan pemaparan di atas kue tradisional merupakan salah satu contoh budaya yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pembelajaran etnomatematika. Kue tradisional tidak hanya menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi media yang menarik dan menyenangkan untuk mempelajari matematika. Namun pada saat ini banyak dari masyarakat maupun peserta didik sudah kurang berminat dan tidak menyadari bahwa kue tradisional yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan matematika sehingga kue tradisional sudah mulai terlupakan.

Di negara kita Indonesia terdapat beragam jenis kue tradisional, salah satunya Aceh yang merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman kue tradisional yang sangat beragam. Beberapa kue tradisional Aceh yang terkenal antara lain *leumang*, *pulot panggang*, *boh rom-rom*, dan *kue nyap*.

Suku Aceh memiliki kue tradisional warisan yang sangat kaya dengan berbagai macam bentuk, rasa, dan nama. Kue-kue ini tidak hanya memiliki nilai sejarah dan nilai estetika, tetapi juga memiliki nilai matematika yang penting seperti proporsi, geometri, dan perhitungan yang biasa terdapat pada proses pembuatan kue. Oleh karena itu, eksplorasi etnomatematika pada kue tradisional suku Aceh dapat menjadi suatu pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermanfaat.

Penelitian terkait etnomatematika pada kue tradisional Aceh telah dilakukan oleh Husna dkk (2023) yang mengkaji etnomatematika pada kue khas Aceh yaitu *dodoi*, *seupet*, *timphan*, *apam* dan *keukarah*. Berdasarkan rujukan hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa belum ditemukan hasil penelitian pada kue

*leumang, pulot panggang, boh rom-rom* dan *kue nyap* yang akan dijadikan sebagai sumber belajar matematika.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa peserta didik saat mengikuti program Kampus Mengajar diperoleh bahwa peserta didik tidak mengetahui dan tidak memahami konsep-konsep matematika yang terdapat pada kue tradisional, hal ini disebabkan karena anak-anak sekarang lebih tertarik pada kue-kue modern daripada kue tradisional sehingga kue tradisional sudah mulai terlupakan. Peneliti juga pernah bertanya tentang nilai-nilai matematika dan sejarah dari kue tradisional Aceh kepada beberapa masyarakat di desa Lhok Dalam, namun mereka tidak menyadari dan tidak memahami tentang nilai-nilai atau konsep-konsep matematika yang terdapat pada kue tradisional Aceh.

Penelitian tentang etnomatematika pada kue tradisional juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Merliza dkk (2022) mengeksplorasi kue tradisional Lampung, Rusmayanti & Sutirna (2021) mengeksplorasi kue tradisional semprong khas Karawang, Simanjuntak & Sihombing (2020) mengeksplorasi kue tradisional suku Batak. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pada kue tradisional terdapat unsur dan konsep matematika yang berkaitan dengan etnomatematika. Unsur dan konsep matematika ini dapat menjadi acuan sebagai sumber pembelajaran matematika dengan pendekatan budaya. Oleh karena itu, sumber belajar berbasis etnomatematika dapat menjadi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan etnomatematika pada kue tradisional Aceh dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika pada Kue Tradisional Suku Aceh sebagai Sumber Belajar Matematika”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah terjadi dalam pembelajaran matematika di sekolah, antara lain:

1. Belum adanya penelitian mengenai etnomatematika pada kue tradisional suku Aceh yang dijadikan sebagai sumber belajar matematika.

2. Kurangnya pemahaman tentang konsep matematika pada peserta didik ketika menggunakan kue tradisional suku Aceh sebagai media pembelajaran.
3. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari peserta didik pada kue tradisional sehingga kue tradisional pun mulai terlupakan.
4. Kurangnya kesadaran masyarakat maupun peserta didik bahwasanya ilmu matematika erat kaitannya di dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.3 Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan masalah pada:

1. Fokus pada kue tradisional suku Aceh yaitu *leumang*, *pulot panggang*, *boh rom-rom*, dan *kue nyap* sebagai objek kajian.
2. Membahas konsep matematika yang terkait dengan kue tradisional suku Aceh.
3. Memfokuskan pada pembelajaran etnomatematika sebagai metode pembelajaran yang melibatkan budaya dan tradisi sebagai sumber belajar matematika.
4. Tidak membahas secara lengkap tentang pembuatan kue tradisional suku Aceh, tetapi hanya sebatas pemahaman konsep matematika yang terkait dengan kue tersebut.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep-konsep matematika yang terdapat pada kue tradisional suku Aceh?
2. Bagaimana etnomatematika pada kue tradisional suku Aceh sebagai sumber belajar matematika?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang terdapat pada kue tradisional suku Aceh.
2. Mengetahui etnomatematika pada kue tradisional suku Aceh sebagai sumber belajar matematika.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada serta mendapat tambahan pengetahuan etnomatematika pada kue tradisional suku Aceh.
2. Bagi masyarakat, sebagai pengetahuan tambahan bahwa pada kue tradisional suku Aceh terdapat unsur dan konsep matematika.
3. Bagi guru dan peserta didik, sebagai sumber pembelajaran matematika yang lebih berkesan dan bermakna karena berkaitan langsung dengan budaya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

